

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan spiritual merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang utuh, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Ia memungkinkan siswa memiliki kesadaran akan makna hidup, kepekaan moral, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Namun, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual belum mendapat perhatian serius secara sistemik (Harjo, 2023). Kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengembangkan dan menggunakan kecerdasan emosional dan intelektual mereka secara terintegrasi dengan dimensi spiritual dalam kehidupan mereka. Kecerdasan spiritual melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap aspek-aspek kehidupan yang lebih dalam dan makna eksistensial. (Zohad & Marshall, 2000)

Teori pendidikan Islam dan pendidikan humanistik menempatkan aspek spiritual sebagai pusat dari pengembangan manusia. Dalam kerangka ini, guru bukan hanya pengajar tetapi juga pembimbing spiritual (Arifin et al., 2025; Rahmah, 2019). Sayangnya, banyak sekolah dan bahkan pesantren yang masih berfokus pada aspek kognitif semata, dengan mengabaikan dimensi afektif dan spiritual siswa. Situasi ini diperparah oleh tekanan akademik dan sosial yang tinggi, sehingga siswa cenderung kehilangan arah dalam pencarian makna hidup dan penguatan nilai-nilai moral dalam keseharian mereka.

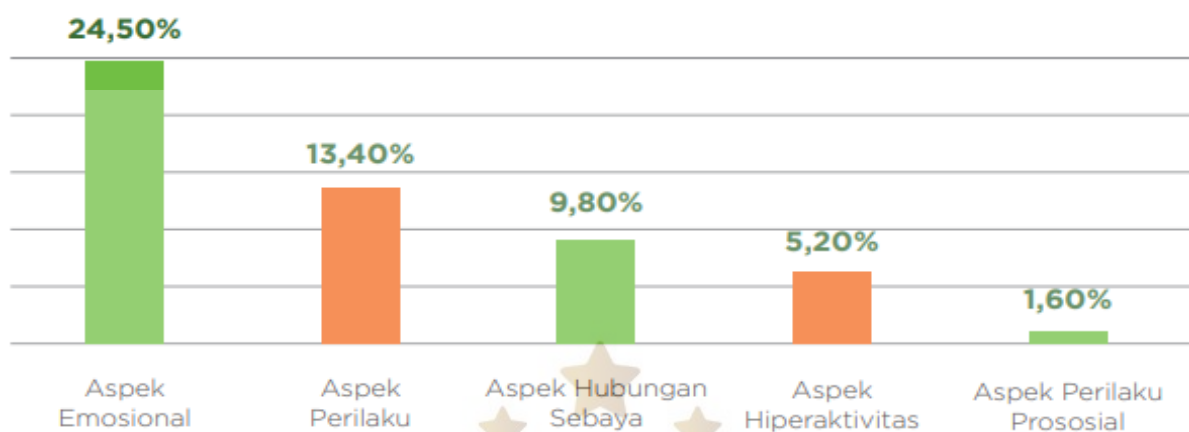
Di tengah disrupsi digital dan pengaruh media sosial yang masif, muncul tantangan serius terhadap pembentukan kecerdasan spiritual. Alih-alih menjadi alat bantu pendidikan, teknologi digital kerap menjadi penyebab lemahnya refleksi diri, meningkatnya individualisme, dan hilangnya nilai-nilai transendental dalam diri siswa. Dalam penelitian Nurdiansyah (2016) ditemukan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki tingkat

kecerdasan spiritual yang tinggi, keberadaan media sosial kerap memberikan pengaruh yang kurang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Penelitian tersebut menyoroti bahwa kecerdasan spiritual memang memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar, namun pengaruh tersebut tidak signifikan, khususnya dalam mata pelajaran berhitung seperti matematika. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual perlu didukung oleh faktor lain yang lebih konkret dan teknis agar dapat berkontribusi secara optimal terhadap prestasi akademik siswa.

Apalagi dengan adanya teknologi digital yang seharusnya mendukung kemajuan pendidikan sering kali justru menjadi disrupsi spiritual bila tidak diarahkan dengan bijak. Akses yang tak terbatas terhadap media sosial dan konten hiburan digital telah menyebabkan distraksi dalam pembentukan karakter siswa. Sejumlah studi menyoroti bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat melemahkan kemampuan refleksi diri, empati, dan keterhubungan spiritual dengan Tuhan dan sesama (Hutauruk et al., 2024; Brutu et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan perlunya integrasi nilai-nilai spiritual dalam pola interaksi digital siswa.

Data dari SDQ (2021) dan Kemenag RI (2021) memperlihatkan meningkatnya kesulitan emosional dan perilaku pada siswa. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritual dapat memperkuat ketahanan emosi dan mengurangi gangguan psikologis. Maka, terjadi kesenjangan antara harapan teoretis dan kenyataan empiris. Misalnya, Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang dan Perbukuan Kemendikbudristek (2021) melaporkan bahwa kesulitan emosional (24,50%) dan kesulitan perilaku (13,40%) masih menjadi persoalan yang cukup serius di kalangan siswa generasi Z (lihat Gambar 1.1). Gejala gangguan psikologis internal seperti kecemasan, ketakutan, dan kesedihan, serta gangguan perilaku seperti sikap agresif dan pembangkangan terhadap aturan,

mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan perhatian lebih terhadap kondisi mental dan emosional siswa.



Sumber: Mendorong Peningkatan kesejahteraan Psikologis Siswa selama pandemi Covid-19, PPK Balitbang Kemendikristek, 2021)

Gambar 1.1 Persentase Siswa dengan kategori Abnormal

Pentingnya kecerdasan spiritual dalam kehidupan remaja, khususnya bagi santri yang tinggal di lingkungan Pondok Pesantren, tidak dapat diragukan lagi. Kecerdasan spiritual tidak hanya menjadi pondasi bagi pembentukan karakter yang kuat, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri santri. Nurhalimah dan Marhan (2025) mencatat bahwa kecerdasan spiritual menyumbang sebesar 67,8% terhadap peningkatan kemampuan penyesuaian diri para santri. Artinya, hampir dua pertiga dari keberhasilan santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang mereka miliki.

Selain kecerdasan spiritual, beberapa aspek psikososial lain juga turut berperan. Aspek emosional menyumbang 24,50%, menunjukkan bahwa kemampuan santri dalam mengelola emosi sangat penting dalam mendukung adaptasi mereka di lingkungan sosial dan religius pesantren. Selanjutnya, aspek perilaku memberikan kontribusi sebesar 13,40%, yang mencerminkan pentingnya pengendalian diri dan kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku. Hubungan dengan teman sebaya juga menjadi faktor yang tidak kalah penting,

dengan kontribusi sebesar 9,80%, karena interaksi sosial yang sehat membantu santri merasa diterima dan termotivasi.

Sementara itu, aspek hiperaktivitas menyumbang 5,20%—walaupun lebih kecil, namun tetap berpengaruh dalam menentukan kestabilan perilaku santri dalam mengikuti kegiatan pesantren. Terakhir, perilaku prososial yang berkontribusi sebesar 1,60% menunjukkan bahwa sikap tolong-menolong dan empati juga berperan dalam menciptakan suasana yang harmonis. Yang tidak kalah penting, bimbingan dan keteladanan dari para guru menjadi faktor pendorong yang memperkuat pengaruh positif kecerdasan spiritual dan aspek-aspek psikososial lainnya. Ketika guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama dan moral, tetapi juga mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari, santri lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Hal ini menjadikan proses penyesuaian diri tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga emosional dan sosial, sehingga terbentuklah pribadi yang matang, mandiri, dan berintegritas tinggi.

Rendahnya perilaku prososial di kalangan remaja, termasuk santri, menunjukkan bahwa nilai-nilai empati, kepedulian, dan kerja sama belum tertanam secara optimal dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini tercermin dari tingginya angka perundungan di Indonesia, di mana sekitar dua dari tiga anak usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan, dan tiga dari empat pelaku berasal dari teman sebaya (UNICEF, 2020). Perundungan tidak hanya terjadi secara fisik dan verbal, tetapi juga merambah ke ranah daring. Kondisi ini diperburuk oleh kesenjangan persepsi antara guru dan murid dalam menangani kasus, di mana hanya 9% murid merasa gurunya benar-benar serius menangani perundungan. Fenomena ini mengindikasikan adanya pelemahan kecerdasan spiritual—yang seharusnya menjadi landasan moral dan pengendali diri santri dalam berinteraksi sosial. Kecerdasan spiritual berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran diri, nilai luhur, serta tanggung jawab sosial, yang jika diperkuat, mampu menurunkan perilaku perundungan dan membentuk lingkungan

pondok pesantren yang aman dan harmonis. Oleh karena itu, penguatan kecerdasan spiritual santri melalui bimbingan dan keteladanan guru harus menjadi prioritas dalam pendidikan karakter di pesantren.

Dalam konteks ini, peran kecerdasan spiritual menjadi sangat relevan dan penting. Kecerdasan spiritual dapat membantu siswa untuk memiliki makna hidup, ketenangan batin, serta kemampuan mengelola emosi secara lebih sehat dan positif. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai spiritual melalui pendidikan karakter dan bimbingan psikososial yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah bukan hanya berdampak pada aspek moral, tetapi juga berpotensi mereduksi gejala gangguan psikologis yang dihadapi siswa secara signifikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual saja tidak cukup untuk menjamin peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Nurdiansyah (2016) menemukan bahwa meskipun banyak siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, hal tersebut tidak secara langsung berdampak signifikan terhadap prestasi belajar, terutama pada mata pelajaran eksakta seperti matematika. Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menyeluruh, terutama melalui interaksi pedagogis yang bermakna dan integratif.

Sementara itu, Mayasari et al. (2021) dalam penelitiannya terhadap siswa sekolah dasar swasta di Sleman, Yogyakarta, menemukan bahwa kesulitan perilaku merupakan masalah yang paling dominan dalam konteks pembentukan kecerdasan spiritual, disusul oleh kesulitan emosional. Hal ini diperkuat oleh temuan Vallejo-Slocker et al. (2021) di Spanyol yang mengungkapkan bahwa anak-anak dalam kondisi rentan secara sosial dan ekonomi cenderung mengalami gangguan mental emosional, yang erat kaitannya dengan kurangnya dukungan lingkungan serta stabilitas emosional keluarga. Fakta-fakta tersebut menegaskan bahwa pembentukan kecerdasan spiritual yang efektif harus mempertimbangkan faktor lingkungan, dukungan emosional, serta strategi pedagogis yang komprehensif dan kontekstual.

Hasil survei karakter dari Kementerian Agama RI tahun 2021 menegaskan persoalan ini. Dari lima dimensi yang diukur – religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas – hanya dimensi nasionalisme yang mengalami kenaikan tipis dari 74,13% (2020) menjadi 74,26% (2021). Sementara itu, keempat dimensi lainnya mengalami penurunan, dan yang paling mencolok adalah penurunan pada aspek kemandirian siswa (Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 31 Agustus 2021). Fenomena ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan belum berhasil membentuk karakter yang seimbang secara kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih integratif dan transformatif untuk menguatkan kembali dimensi spiritualitas dan karakter dalam proses belajar mengajar.

Laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2024 menambah kekhawatiran, dengan menyebutkan bahwa angka kecenderungan self-harm dan kesulitan pengelolaan emosi pada remaja meningkat sebesar 28% dibandingkan tahun sebelumnya (Hidayatullah et al., 2024). Masalah kesehatan mental remaja ini erat kaitannya dengan kurangnya ketahanan spiritual dan emosi yang terbina sejak dini. Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual tidak hanya penting untuk dimensi religiusitas, tetapi juga menjadi fondasi dalam pengelolaan stres, pengambilan keputusan, dan ketangguhan menghadapi tekanan hidup.

Situasi global juga menunjukkan tren serupa. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) dalam laporan tahun 2024 mencatat peningkatan gangguan mental dan emosional pada remaja akibat tekanan media sosial dan isolasi sosial yang ditambah oleh penggunaan digital yang tidak terkontrol. Di tingkat nasional dan pesantren, menurut Rahma et al. (2024) jika transformasi digital tidak dibarengi dengan penguatan nilai spiritual, maka dampaknya bisa sangat serius terhadap karakter generasi muda. Oleh karena itu, tantangan ini menegaskan bahwa penguatan kecerdasan spiritual di lingkungan pendidikan, khususnya

pesantren, merupakan kebutuhan mendesak untuk menjawab dinamika kehidupan remaja masa kini secara holistik dan berkelanjutan.

Lebih jauh, terdapat perbedaan implementasi kecerdasan spiritual antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Sebuah studi oleh Ramdhani (2023) menunjukkan bahwa santri di pesantren tradisional lebih aktif dalam kegiatan spiritual seperti zikir dan shalat malam (78%), dibandingkan dengan pesantren modern yang hanya sebesar 52%. Namun, pesantren modern cenderung lebih unggul dalam pendekatan bimbingan konseling terstruktur dan pengawasan perilaku berbasis data. Hal ini menunjukkan adanya variasi pola pembinaan kecerdasan spiritual yang dapat berdampak pada efektivitas penyesuaian diri santri. Ketidakseimbangan antara aspek spiritual dan penguatan karakter perilaku dapat menjadi pemicu masalah adaptasi dan menurunnya kualitas interaksi sosial di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi lebih dalam sejauh mana kecerdasan spiritual dan faktor pendukung seperti bimbingan serta keteladanan guru berperan dalam membentuk penyesuaian diri santri, khususnya dalam konteks perbedaan sistem pendidikan pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam idealnya menjadi tempat terbaik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Namun, observasi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua pesantren berhasil mewujudkan hal ini secara optimal. Penurunan partisipasi ibadah dan lemahnya pemahaman spiritual di kalangan santri menunjukkan adanya krisis implementasi. Di pesantren, seharusnya kecerdasan spiritual siswa dapat berkembang optimal karena sistemnya berbasis nilai-nilai Islam dengan pendekatan bimbingan dan keteladanan guru. Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 2021) menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi, sementara Teori Kepemimpinan Transformasional menunjukkan bahwa inspirasi spiritual dari figur otoritas mampu membentuk karakter pengikutnya (Bashori et al., 2022). Akan tetapi, kenyataan di lapangan, seperti hasil observasi di Pondok Pesantren Binaul Ummah Kuningan (September 2024), menunjukkan adanya penurunan partisipasi dalam

kajian agama dan ibadah sunnah sebesar 30%, serta hanya 40% siswa memahami makna ibadah secara mendalam (Gunawan, 2022).

Keteladanan dan bimbingan guru secara teoritis diyakini efektif membentuk spiritualitas siswa. Akan tetapi, banyak institusi pendidikan yang menjalankan bimbingan secara tradisional dan tidak terstruktur, serta tidak dilandasi oleh teori pendidikan yang kuat. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara idealisme teori dan praktik di lapangan. Kelemahan tersebut ditambah dengan kurangnya penelitian yang mendalami aspek implementatif dari keteladanan guru dalam membentuk kecerdasan spiritual. Literatur lebih banyak berfokus pada hubungan kecerdasan spiritual dengan capaian akademik, bukan pada proses pembentukannya secara langsung melalui pendekatan edukatif.

Ketidakjelasan sistem bimbingan spiritual di pesantren yang masih menggunakan pendekatan tradisional tanpa sistematisasi berbasis teori pendidikan modern. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi akademik atau psikologis siswa, namun belum secara spesifik mengkaji bagaimana implementasi keteladanan dan bimbingan guru membentuk kecerdasan spiritual di lingkungan pesantren (Ishlah, 2025). Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur akademik yang perlu diisi. Maka dari itu, masih terdapat kekosongan akademik dalam menjelaskan bagaimana bimbingan dan keteladanan guru bisa diimplementasikan secara sistematis dalam lingkungan pesantren. Inilah celah yang ingin diisi oleh penelitian ini. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam strategi implementasi keteladanan dan bimbingan guru dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa pesantren yang efektif. Penelitian ini juga bertujuan menggali makna atau hakikat keteladanan guru dari perspektif siswa, serta mengevaluasi sejauh mana keteladanan guru efektif dalam membentuk karakter spiritual santri.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menyoroti bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual dapat berlangsung secara lebih efektif melalui pendekatan keteladanan dan bimbingan intensif dari guru. Keteladanan guru bukan hanya menjadi metode pengajaran nilai, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari santri. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi strategis bagi lembaga pesantren untuk membangun sistem bimbingan spiritual yang lebih sistematis, terarah, dan aplikatif. Sistem ini diharapkan mampu meminimalkan berbagai bentuk penyimpangan perilaku, seperti bullying, serta memperkuat sikap prososial dan empati dalam komunitas santri. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis spiritualitas tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi terwujud secara nyata dalam keseharian kehidupan pesantren.

Penelitian ini mengkaji strategi pembentukan kecerdasan spiritual di pesantren melalui keteladanan dan bimbingan guru, melampaui sekadar analisis hubungan dengan variabel akademik. Fokus utamanya adalah merancang model implementasi berbasis praktik edukatif yang dapat menjadi prototipe kebijakan pendidikan karakter, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan digitalisasi. Penekanan pada peran guru sebagai model spiritual dan pendamping moral di lingkungan pesantren ini menawarkan pendekatan konkret yang memadukan tradisi pendidikan agama dengan kebutuhan kontemporer, sekaligus mengisi celah penelitian terdahulu yang belum banyak mengeksplorasi instrumen pedagogis spesifik dalam konteks keagamaan, terutama pada interaksi dinamis antara keteladanan guru dan bimbingan spiritual dalam konteks pesantren modern.

Secara metodologis, fokus pada satu lokasi penelitian yaitu SMP Binaul Ummah Kuningan milik Yayasan Pondok Pesantren Binaul Ummah Kuningan memberikan kekuatan

pada validitas internal karena memungkinkan pendalaman data secara intensif dalam konteks yang terkondisikan secara sistemik. Ditambah dengan keunikan penelitian ini terletak pada integrasi tiga kerangka teoretis, yaitu Pendidikan Humanistik, Modeling Bandura melalui keteladanan dan bimbingan, serta Kecerdasan Spiritual Zohar & Marshall yang dikontekstualisasikan secara sinergis dalam ekosistem pesantren. Kombinasi teori ini memperkuat fondasi konseptual tentang bagaimana keteladanan guru tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai transendental melalui proses bimbingan yang partisipatif. Sintesis multidisiplin ini tidak hanya memperkaya diskursus akademik, tetapi juga memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan program spiritual yang adaptif, menjawab kritik atas rigiditas metode pendidikan agama tradisional di era disruptif. Dengan demikian, model yang diusulkan menjadi relevan sebagai respons edukatif terhadap dualisme tantangan pesantren: mempertahankan identitas keagamaan sekaligus beradaptasi dengan dinamika zaman.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kecerdasan spiritual dalam kaitannya dengan aspek psikologis dan akademik, masih terdapat kekosongan dalam menjelaskan bagaimana kecerdasan spiritual dibentuk secara konkret melalui interaksi pedagogis di lingkungan pesantren. Secara khusus, belum banyak penelitian yang mengkaji integrasi keteladanan dan bimbingan guru sebagai mekanisme utama dalam proses internalisasi nilai spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model implementasi berbasis praktik edukatif di lingkungan pesantren.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Secara umum, kecerdasan spiritual yang seharusnya menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan ketangguhan emosional siswa, mengalami pelemahan signifikan. Hal ini

terlihat dari rendahnya kesadaran spiritual siswa akibat modernisasi, digitalisasi, serta lemahnya dukungan lingkungan keluarga dan pendidikan formal yang masih cenderung teoritis (Arifin et al., 2025; Rahmah, 2019).

2. Teknologi digital yang semestinya menjadi alat bantu pembelajaran malah memicu gangguan dalam pengembangan nilai spiritual dan karakter. Akses tak terbatas terhadap media sosial menyebabkan penurunan kemampuan refleksi, empati, dan keterhubungan spiritual siswa (Hutauruk et al., 2024; Brutu et al., 2023), sehingga menimbulkan krisis makna hidup.
3. Masih tingginya angka perundungan di kalangan pelajar Indonesia mencerminkan belum efektifnya internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam lingkungan pendidikan – baik di lembaga pendidikan pada umumnya, maupun pesantren pada khususnya, yang diperparah oleh lemahnya peran pendidik dalam merespons dan menindaklanjuti laporan perundungan secara serius.
4. Data dari SDQ (2021) menunjukkan tingginya tingkat kesulitan emosional dan perilaku pada siswa generasi Z. Situasi ini diperburuk oleh hasil survei Kemenag RI (2021) dan laporan KPPPA (2024) yang menunjukkan penurunan nilai karakter seperti religiositas, kemandirian, serta peningkatan kasus self-harm dan kesulitan pengelolaan emosi. Hal ini memperkuat dugaan bahwa lemahnya dimensi spiritual menjadi akar dari berbagai masalah afektif remaja.
5. Dalam konteks kehidupan santri di lingkungan Pondok Pesantren, secara khusus, terdapat indikasi terjadinya pelemahan kecerdasan spiritual yang tercermin dari beberapa fenomena, seperti menurunnya partisipasi santri dalam kegiatan ibadah secara konsisten serta meningkatnya perilaku negatif seperti kasus *bullying* antarsesama santri.
6. Sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitif tanpa penguatan nilai spiritual dan afektif berdampak pada ketidakseimbangan perkembangan karakter siswa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritualitas belum terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran.

7. Meskipun pesantren seharusnya menjadi pusat pembinaan spiritual, kenyataan menunjukkan penurunan partisipasi dalam kegiatan ibadah dan lemahnya pemahaman makna ibadah di kalangan santri (Gunawan, 2022). Hal ini disebabkan oleh pendekatan bimbingan yang masih tradisional dan belum sistematis, serta belum adanya integrasi teori pendidikan modern dalam praktik pembinaan spiritual.
8. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hubungan antara kecerdasan spiritual dan prestasi akademik atau aspek psikologis secara umum. Namun, belum banyak penelitian yang fokus mengkaji bagaimana peran keteladanan dan bimbingan guru secara konkret membentuk kecerdasan spiritual siswa di lingkungan pesantren (Ishlah, 2025). Hal ini menciptakan kesenjangan literatur yang perlu diisi.
9. Pesantren menghadapi tantangan dualisme: menjaga identitas keislaman sekaligus menjawab dinamika modernisasi. Tanpa transformasi pendekatan spiritual berbasis model keteladanan dan bimbingan partisipatif, pesantren berisiko kehilangan relevansinya dalam membentuk generasi yang tangguh secara spiritual dan adaptif terhadap perubahan zaman (Rahma et al., 2024; Bashori et al., 2022).

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada upaya membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui implementasi keteladanan dan bimbingan guru di lingkungan SMP Binaul Ummah Kuningan. Fokus utama diarahkan pada:

1. Hakikat implementasi keteladanan dan bimbingan guru, yakni bagaimana bentuk konkret guru dalam memberi teladan serta melakukan bimbingan spiritual kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren dapat mencerdaskan spiritualitas siswa.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan implementasi keteladanan dan bimbingan guru dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

Pemilihan dua fokus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua aspek tersebut mewakili dimensi teoretis dan praktis yang belum terintegrasi secara utuh dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Fokus pada hakikat implementasi bertujuan untuk menggambarkan pemahaman mendalam mengenai praktik keteladanan dan bimbingan guru sebagai bagian dari strategi pendidikan spiritual, sementara fokus pada faktor pendukung dan penghambat diperlukan untuk memahami dinamika lapangan yang memengaruhi keberhasilan proses tersebut. Dengan menitikberatkan pada interaksi antara guru dan siswa dalam konteks proses pembelajaran, penelitian ini diharapkan mampu menggali secara lebih mendalam dan sistematis mekanisme pedagogis internal yang berkontribusi terhadap pembentukan kecerdasan spiritual. Hal ini penting untuk menghasilkan temuan yang lebih spesifik, relevan, dan aplikatif bagi pengembangan model pendidikan spiritual di lingkungan pesantren.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi keteladanan guru dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di SMP Binaul Ummah Kuningan Yayasan Pondok Pesantren Binaul Ummah?
2. Bagaimana implementasi bimbingan guru dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di SMP Binaul Ummah Kuningan Yayasan Pondok Pesantren Binaul Ummah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas sinergi keteladanan dan bimbingan guru tersebut dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual siswa SMP Binaul Ummah Kuningan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang dibangun, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Praktis

- a. Untuk menganalisis implementasi keteladanan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di SMP Binaul Ummah Kuningan.
- b. Untuk menganalisis implementasi bimbingan guru dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di SMP Binaul Ummah Kuningan.
- c. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas sinergi keteladanan dan bimbingan guru tersebut dalam proses pembentukan kecerdasan spiritual.

2. Tujuan Praktis

- a. Tujuan praktis penelitian ini mengisi kekosongan kajian teoretis mengenai bagaimana keteladanan dan bimbingan guru bekerja secara terintegrasi dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di konteks pesantren, yang memiliki Sekolah Tingkat Pertama (SMP) yang seringkali belum dijelaskan secara mendalam dalam literatur pendidikan Islam.
- b. Tujuan praktis ini diarahkan untuk mengisi gap riset terkait pengaruh metode bimbingan yang bersifat intensif dan holistik dalam lingkungan tertutup (*boarding school*), di mana interaksi guru-siswa lebih berkelanjutan dan mendalam dibandingkan sekolah umum.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik dalam ranah akademik maupun praktis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi perumusan kebijakan pendidikan berbasis kecerdasan spiritual, khususnya dalam konteks pesantren.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan Islam terkait implementasi keteladanan dan bimbingan berbasis kecerdasan spiritual, khususnya dengan memperluas penerapan teori modeling dari Albert Bandura dalam konteks pembentukan kecerdasan spiritual siswa di lingkungan pesantren.
- b. Memperkaya literatur tentang pendidikan karakter spiritual di lingkungan pesantren, khususnya di era modern, dengan menghadirkan pendekatan integratif antara nilai-nilai keislaman, keteladanan guru, dan strategi bimbingan sebagai model pendidikan yang relevan terhadap kebutuhan spiritual generasi remaja masa kini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- Menjadi pedoman strategi bimbingan dan keteladanan yang efektif melalui model pelatihan guru untuk bimbingan spiritual.
- Membantu membangun hubungan yang bermakna dalam pembinaan spiritual siswa.

b. Bagi Sekolah/Pesantren

- Acuan dalam menyusun program pendidikan berbasis kecerdasan spiritual.
- Memperkuat sistem pembinaan dan supervisi berbasis keteladanan guru.

c. Bagi Siswa

- Meningkatkan kesadaran spiritual dan kepekaan sosial.
- Membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan bernilai Islami.